Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 17, No.1, Mei 2019: 108-114
ISSN 2088-8368

PERCERAIAN DALAM PERJANJIAN LAMA DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN KEKRISTENAN MASA KINI

Rusli
Hamba Tuhan, Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia,
Jl. Jemur Andayani XX/50, Surabaya
E-mail: jennyrusli33@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan adalah institusi yang ditetapkan Allah. Seiring jatuhnya manusia, maka imbas dosa memberikan pengaruh besar dalam hidup manusia sehingga perceraian menjadi masalah serius merongrong keutuhan suatu pernikahan. Tuhan sejak awal tidak pernah merancangkan perceraian di dalam pernikahan. Tentunya Tuhan menyatakan bahwa dalam suatu pernikahan kudus ialah seorang laki-laki yang akan bersatu dengan isterinya dan keduanya menjadi satu daging. Allah merancangkan pernikahan menjadi satu keutuhan relasi yang indah. Sejak Perjanjian Lama, Kitab Suci telah menegaskan keutuhan suatu pernikahan di mana Allah dan rencana-Nya hadir di dalamnya. Memahami prinsip penting ini menolong orang percaya dapat menghadapi tantangan perceraian makin marak di tengah-tengah zaman, serta memberikan pemahaman teologi yang tepat untuk mengatasinya sesuai kebenaran yang dinyatakan dalam Kitab Suci.

Kata kunci; Perceraian, Pernikahan, Institusi, Kekudusan, Penolong Sepadan, Kesatuan.

ABSTRACT

Marriage is an institution ordained by God. With the fall of mankind, the sin of sin has had such an impact on human life that divorce becomes a serious problem in the context of marriage. God has never planned divorce in the beginning. Surely God states that in a holy marriage a man will be united with his wife and both will be one flesh. God designed marriage to be one of the most intimate relationships. Since the Old Testament, the Bible has emphasized the necessity of a marriage in which God and His plan are present. Understanding this important principle helps believers deal with the challenges of divorce in the middle ages, and provides the theological understanding to overcome it according to the truths stated in the Bible.

Keywords; Divorce; Marriage; Institution; Holiness; Helpmate, Unity

PENDAHULUAN

Dalam paparan statistik tentang fakta perceraian yang terjadi di dunia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan suatu gambaran mengejutkan. Fakta ditemui menunjukkan tingkat perceraian terjadi dalam masyarakat dewasa ini mempunyai angka tinggi.[1] Hal yang mengejutkan adalah tingkat perceraian, bukan hanya terjadi di kalangan nonKristen, tetapi juga terjadi dalam kalangan Kristen, bahkan persentase menunjukkan angka signifikan dan perlu mendapatkan perhatian serius.

INSTITUSI PERNIKAHAN

Perceraian tidak bisa dilepas dari pernikahan. Perceraian bisa dipandang retaknya, rusaknya sebuah pernikahan. Kitab Suci menegaskan pernikahan adalah sebuah ketetapan yang Allah berikan kepada manusia. “TUHAN Allah berfirman: "*Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan*

[1] Survei dari The Barna Group, Ventura, CA

dengan dia" (Kej. 2:18). Nats lainnya: "*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging*" (Kej. 2:24). Allah sendiri memberikan pasangan dan membawa mempelai perempuan bagi Adam. Allah membentuk institusi pernikahan, dan Allah berkenan memberkati pernikahan yang sesuai rancanganNya.

The Fall menyebabkan rusaknya tatanan hidup, termasuk pernikahan. Dosa selalu menentang ketetapan Allah. Calvin menyebutnya *total depravity*. Palmer menjelaskan dengan dua arah: sisi positif, berarti selalu dan semata-mata berbuat dosa; sisi negatif, ketidakmampuan total. [2] Pasca kejatuhan, positif atau negatif, pernikahan sudah tercemar dosa. Allah merancang pernikahan bersifat monogami, maka setelah kejatuhan manusia berpoligami. Allah merancang pernikahan bersifat kudus, relasi seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka dosa menyebabkan manusia tidak memandang relasi itu sebagai hal utama dan berharga, bukan lagi pada apa yang Allah mau, namun lebih memilih dan berujung kepada perceraian.

Sejak Allah menghantarkan Hawa kepada Adam, pada saat sama, institusi pernikahan didirikanNya. Kitab Suci menyatakan pernikahan adalah rancangan Allah bukan manusia. Allah tidak pernah merancangkan perceraian menjadi solusi, namun menyatukan relasi, dalam perjanjian kudus; kesetiaan, kesatuan menjadi unsur penting. Menurut Sproul: "*One of the things I like most about the traditional wedding ceremony is that it includes an explanation as to why there is such a thing as marriage. We are told in that ceremony that marriage is ordained and instituted by God—that is to say, marriage did not just spring up arbitrarily out of social conventions or human taboos. Marriage was not invented by men but by God*[3]

HUKUM YANG BERKAITAN DENGAN PERCERAIAN

Bagaimana hukum perceraian dalam PL? Ul. 24:1-4, teks tersebut menjelaskan alasannya: "ia tidak menyukai lagi perempuan itu, sebab didapatinya yang tidak senonoh padanya." Kata asli "yang tidak senonoh" = *"erwat dabar"* ~ Hal memalukan di dunia kuno, bisa terjadi dalam pernikahan tetapi bukan perzinahan. Menurut *Meier: "The context (Deut 23-24) seems to indicate that erwat dabar refers to public exposure or indecency mentioned in 23:13. Whatever this "nakedness of a thing" is in 24:1, it does not include adultery. Marital unfaithfulness was a capital crime punishable by death (Deut 22:22; Lev 20:10)."*[4]

Dua pandangan Yahudi Kuno: school of Shammai dan school of Hillel. Untuk school of Shammai terdapat dua pendapat "yang tidak senonoh." Golongan Shammai pertama melihat "erwat dabar" berarti perzinahan, sehingga perceraian hanya diizinkan jika terjadi perzinahan, didukung Barclay: "*Shammai and his school defined 'some indecency' as meaning unchastity and nothing but unchastity. 'Let a wife be as mischievous as the wife of Ahab,' they said, 'she cannot be divorced except for adultery.' To the school of Shammai there was no possible ground of divorce except only adultery and unchastity."* [5] Golongan kedua school of Shammai menyatakan "yang tidak senonoh," tidak berkaitan perzinahan sebab hukumannya adalah kematian. Golongan

[2] Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, terj. Elsye (Surabaya: Momentum, 2005), 8-9.

[3] R.C. Sproul, "The Basis of a Christian Marriage," *Ligioner Ministries*, June 1, 2013, diunduh 1 Juni 2018, https://www.ligonier.org/learn/articles/basis-christian-marriage/.

[4] J. P. Meier, *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus, Vol. 4* (New Haven: Yale University Press, 2009), 79.

[5] William Barclay. "Commentary on Matthew 5:31-32." https://www.studylight.org/commentaries/-dsb/matthew-5.html.

kedua melihat sebagai pelanggaran seksual, belum persetubuhan; didukung Hurley*: "The school of Shammai took a much stricter stand. They understood Moses to permit divorce only for a 'shameful thing' or 'indecency' ... Scholars have debated the precise meaning of Moses' phrase and Shammai's use of it."* [6] Demikian juga dengan John Stott: *"'something shameful' (NEB, RSV) or 'something indecent' (NIV) in his wife. This cannot refer to adultery on her part, for this was punishable by death, not divorce.* [7] Golongan kedua school of Shammai melihat hukuman perzinahan adalah kematian, maka perceraian dipandang alternatif dalam pernikahan jika pelanggaran yang terjadi bukanlah dosa perzinahan.

School of Hillel, menyatakan: ".. ia tidak menyukai lagi perempuan itu.." menjadi satu alasan kuat perceraian. Alasan apa saja tidak menjadi persoalan, segala tindakan isteri, tidak menyenangkan suaminya dapat dijadikan alasan sah perceraian, misalkan, tindakan remeh menggosongkan makanan; didukung Adam Clarke: "*Rabbi Akiba said, 'If any man saw a woman handsomer than his own wife, he might put his wife away; because it is said in the law, 'If she find not favour in his eyes.' Deut. 24:1"11*[8]

Demikian Juga, Flavius Josephus setuju: "*He that desires to be divorced from his wife for any cause whatsoever (and many such causes happen among men), let him in writing give assurance that he will never use her as his wife any more…*" [9] Salah satu sumber pendukung school of Hillel yang menerangkan begitu mudahnya seorang isteri diceraikan oleh suamimya ada di dalam catatan Mishnah:

> "Beit Shammai say, "No man shall divorce his wife, unless he found in her unchaste behaviour, as it is stated [Deuteronomy 24:1], 'Because he found in her 'ervat davar' [unchaste behavior].'" Beit Hillel say, "Even if she spoiled his food, because it is said, ervat davar". Rabbi Akivah says, "Even if he found another [woman] prettier than her, as it is stated [ibid.] 'If it happen that she does not find favor in his eyes.'[10]

School of Hillel lebih banyak diterima kaum laki-laki sehingga menyebabkan mudahnya perceraian itu dilakukan. Josephus lebih memberikan perhatian pada surat cerai tertulis sebagai dokumen sah perceraian sehingga pernikahan berikutnya diperbolehkan. Josephus sendiri tercatat dalam hidupnya telah menikah beberapa kali seperti yang dikemukakan oleh Daube:

> "... Also, Josephus is more concerned about the written certificate of divorce (as a second law) and departs from a plain reading of Deut 24:1-4. Josephus, himself having been married a couple of times (Life 75.415), clearly had embraced the liberal Hillelite interpretation of the OT and had joined the cultural plague of divorce."[11]

Ulangan 24:1-4, selain berbicara tentang perceraian, juga menjelaskan suami yang menceraikan isterinya harus memberikan surat cerai, setelah itu perempuan tersebut diperbolehkan menikah lagi. Jika hal ini terjadi maka suami pertama yang menceraikan perempuan tersebut sudah tidak boleh mengambilnya kembali sebagai isterinya

---

[6] James B. Hurley, Man and Woman in Biblical Perspective (Eugene, OR: Wipf and Stock Pub., 2002), 97-98.

[7] John R W. Stott, Involvement, A Crucial Questions Book (Old Tappan, NJ: F.H. Revell Co., 1985), 164.

[8] Adam Clarke. "Commentary on Matthew 5:30." <https://www.bibletools.org/index.cfm/fuseaction/Bible.show/sVerseID/23266/eVerseID/23266/RTD/clarke/version/amp>

[9] Flavius Josephus, The Works of Josephus: Complete and Unabridged, new updated ed., trans. William Whiston (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2008, 1987), 120.

[10] "Mishnah Gittin," Sefaria Library, accessed Mei 21, 2018, https://www.sefaria.org/Mishnah_Gittin.9?lang=bi

[11] David Daube, The New Testament and Rabbinic Judaism (London: University of London Press, 1956 and Peabody, Mass.: Hendrickson Publishers, 1998), 371.

meskipun suami keduanya menceraikannya atau meninggal dunia. Mengapa demikian?

Penjelasan pertama, diusulkan oleh seorang sarjana biblika Inggris yang terkenal, Driver menjelaskan bahwa hukum tersebut untuk membatasi terjadinya perceraian yang gegabah: "*A man might hesitate to divorce his wife if he knew that he could not take her back. However, this does not explain why the prohibition goes into effect only after a second marriage*."[12]

Pendapat kedua oleh Westbrook, a scholar of Near Eastern Law mengemukakan hukum tersebut didekati dengan tradisi Timur Dekat Kuno tentang konsep mahar dalam sebuah pernikahan (dowries):

> *"Westbrook focuses on the different descriptions of the two divorces. The first man finds "something obnoxious" (דָּבָר תַּעְרֻוַת) about her. The second "rejects" or dislikes her (הִתְאַנָּשׁ)."Westbrook understands דָּבָר תַּעְרֻוַת , "something obnoxious," as describing some improper behavior on the woman's part. Because this is a divorce with grounds, under Near Eastern law the man would be allowed to keep his wife's dowry. In contrast, the second man divorces the woman for subjective reasons—he "rejects" or dislikes her (הִתְאַנָּשׁ), so the dowry would revert to the woman. If the first man were to take the woman back, he would then have both dowries, the one he received upon their first marriage, and the dowry she received for her second marriage and was allowed to keep. Moreover, he would have gained the second dowry through "estoppel,"[13] by reversing on his original declaration that his wife was unfit—otherwise, how could he remarry her?"*[14]

SUARA KENABIAN BERKAITAN DENGAN ULANGAN 24:1-4

Ulangan 24:1-4, mencatat beberapa nabi mengangkat isu sama. Yeremia [15] mengutip nats di Ul. 24 saat menyejajarkan Israel dengan wanita cemar yang tidak mungkin memulihkan hubungannya dengan Allah. Sesuai hukum, Allah tidak berkewajiban memulihkan hubungan dengan Israel. Namun lewat Yeremia, Allah menyatakan anugerah, memberikan janji restorasi jika ada pertobatan.[16]

Yesaya dalam suara kenabiannya [17] mengutip Ulangan 24 menegaskan konsekuensi kecemaran seorang wanita, disejajarkan dengan Israel. Namun memberikan satu jaminan bahwa Allah tidak pernah menceraikan, sekalipun umat-Nya mengkhianati perjanjian-Nya, Allah tetap menunjukkan kesetiaan-Nya. [18] Hosea [19] menyatakan bahwa Allah adalah setia dan besar kasih-Nya sehingga Ia kembali menegaskan setiap konsekuensi yang timbul dari sebuah pengkhianatan.

Dia menunjukkan kebesaran anugerahNya untuk menerima umat pilihanNya, sekalipun ada hukuman, Allah tidak berpindah memilih bangsa lain sebagai milik kepunyaanNya, melainkan Dia menunggu pertobatan umat-Nya.

---

[12] Samuel Rolles Driver, Deuteronomy (Edinburgh, T&T Clark, 1909), 272.

[13] The concept of "estoppel" essentially means that a party is prevented from making a particular legal argument based on their previous actions. "What Is Estoppel," Quora, accessed Mei 22, 2018, https://www.quora.com/What-is-estoppel.

[14] Raymond Westbrook, The Prohibition of the Restoration of Marriage in Deuteronomy 24:1–4, in Studies in Bible, 1986, ed. Sara Japhet (Jerusalem: Magnes, 1986), 387–405.

[15] Yeremia 3:1 (LAI).

[16] Yeremia 4:1 (LAI).

[17] Yesaya 50:1 (LAI).

[18] Yesaya 49:8-26 (LAI).

[19] Hosea 3:1 (LAI).

PENGAJARAN KRISTUS TENTANG PERCERAIAN

Dalam PB, Kristus mengajarkan prinsip penting perceraian; bukan hanya mengingatkan orang Yahudi yang mencobai-Nya, Kristus juga menegaskan prinsip seharusnya dilakukan dalam pernikahan sesuai kehendak Allah. Beberapa bagian mencatat tentang pengajaran Kristus tersebut ditemukan dalam Markus 5:10-12, Lukas 16:18, dan Matius 5:27-32, 19:3-9.

Dalam Markus dan Lukas, keduanya sama-sama menegaskan bahwa mereka yang bercerai, lalu menikah lagi dengan orang lain, keduanya hidup dalam perzinahan. Hal ini menegaskan bahwa perceraian merupakan suatu tindakan yang tidak berkenan dan dibenci oleh Allah.[20]

Ketika Matius menuliskan kitab Injilnya demi menanggapi pertanyaan orang-orang Farisi, para ahli setuju bahwa Matius menuliskan Injilnya tidak terlepas dari naratif Markus.[21] Perbedaan naratif perceraian Matius dan Markus pada frasa "kecuali karena zinah." Berikut dua model terjemahan[22] berdasarkan teks asli dari Matius 19:9:

> Majority Greek Text (Byzantine): *Now I say to you that whoever shall dismiss his wife – not over fornication – and shall marry another, he commits adultery. And the one who is marries one divorced commits adultery: "not over fornication: In effect, Jesus was saying, "for every cause which is not covered by the death penalty." The sin of fornication/adultery was deliberately chosen by God to be punished by death, and only by death. Divorce was never an option, and it is not included in Deuteronomy 24:4, which describes (not prescribes) how the Hebrews obtained divorces only for non capital causes. Hence Jesus used the phrase 'not over fornication' to encompass all causes not involving the death penalty, whereby men divorced their wives. The Jews understood the will of God, that all adulterers were to be killed. It was an act of disobedience not to carry out this law. It was even worse if they permitted adulterers to remarry, because then they would multiply the sin of adultery." [23] [b] Minority Greek Text (Vaticanus, Bezae, Leicestrensis): Now I say to you, whoever shall dismiss his wife – apart from the matter of fornication, he makes her to commit adultery. And whoever shall marry one dismissed, he commits adultery.*

Jika melihat dari teks asli maka frasa '*not over fornication*' dan '*apart from the matter of fornication*' yang diterjemahkan 'kecuali karena zinah' tidak boleh diartikan sebagai *permissive clause* atau celah melegalkan suatu perceraian, tetapi merupakan suatu pemisahan jelas bahwa segala sesuatu tentang perzinahan dibahas di dalam hukum perzinahan. Jadi jelas jawaban Tuhan Yesus tidak sedang memberikan opsi melakukan perceraian karena pada perzinahan ada hukumnya sendiri, konsekuensi perzinahan (*death penalty*). Pada saat frasa itu diucapkan tidak ada kontradiksi antara Markus, Lukas dan Matius yaitu Tuhan Yesus tidak menghendaki perceraian. Hal tersebut telah ditekankan oleh pernyataan awal Kristus tentang pernikahan.[24]

---

[20] Maleakhi 2:16 (LAI).

[21] Raymond E. Brown, An Introduction to the New Testament (New Haven: Yale Univ. Press, 1997), 111; 163; also Stanton's The Gospels and Jesus (New York: Oxford University Press, 1993), 34.

[22] Leslie Mcfall. The Biblical Teaching On Divorce And Remarriage. Ebook. Revised ed. (Comberton: Cambridgeshire, England, 2014), 20, Diunduh 2 Juni, 2014. https://lmf12.files.wordpress.com/2014/08/divorce_aug_2014.pdf

[23] Ibid., 20.

[24] Matius 19:4-6 (LAI).

Demikian ketika orang-orang Yahudi mengangkat soal perceraian, Tuhan Yesus memberikan jawaban keras, apa yang dilakukan Musa bukan upaya untuk menyetujui sebuah perceraian ataupun upaya melanggar kehendak Allah tetapi itu karena ketegaran hati orang-orang Israel pada saat itu.[25] Kristus menegaskan Ia tidak mendukung perceraian bentuk apa pun.

SIMPULAN

Beberapa prinsip penting bagi umat Tuhan dan implikasinya zaman sekarang berkaitan dengan topik perceraian. Tujuan Allah bagi pernikahan adalah menyatukan dua orang menjadi satu "selama mereka berdua harus hidup." Kehendak Allah sampai hari ini tetap sama bahwa pernikahan dirancang-Nya permanen, menjadi sumber sukacita dan kepuasan bagi kedua belah pihak menggenapi kehendak-Nya melalui setiap pernikahan. Kristus memberikan penegasan bahwa apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.

Kejatuhan menyebabkan manusia menyimpang dari tujuan Allah. Mengingat keberdosaan manusia, terlebih lagi di masa Perjanjian Lama ketika kaum perempuan berada dalam posisi rendah sehingga perceraian begitu mudah terjadi, maka ketika hukum diberikan bukan untuk memberikan izin perceraian tetapi untuk mengontrol keadaan tidak menjadi makin buruk – *rash divorce*, sehingga kaum wanita tetap boleh mendapatkan perlindungan di tengah-tengah kebiasaan dan budaya yang dipraktikkan saat itu. Hal ini didukung oleh pendapat Wright: "Efek praktis dari hukum ini adalah melindungi perempuan yang tidak beruntung dari semacam "*marital football*," dioper sana-sini oleh laki-laki yang tidak bertanggungjawab."[26]

Dalam konteks inilah perceraian saat itu dilihat sebagai suatu alternatif yang diterima, tetapi sebenarnya tidak sesuai dengan rancanganNya. Tuhan Yesus memberikan teguran keras bahwa Musa memberikan surat cerai bukanlah kehendak Allah tetapi semata-mata karena ketegaran hati orang-orang Yahudi. Kristus menyatakan pasangan yang bercerai dan menikah kembali, keduanya hidup dalam perzinahan. Jika perceraian tidak terhindarkan akibat pelanggaran dosa/ ketegaran hati, maka umatNya hendaklah tetap hidup sendiri dalam kekudusan, rekonsiliasi menjadi opsi terbaik namun dalam pertobatan yang benar.

Pembimbingan pernikahan yang benar menjadi perhatian utama harus dikerjakan oleh setiap orang percaya, gereja dan hamba-hamba Tuhan dengan tujuan membentuk satu pernikahan kudus yang mencerminkan hubungan Kristus dan gereja-Nya. Allah di dalam sejarah tidak pernah meninggalkan umatNya yang berulangkali mendukakan hatiNya, bahkan Allah menyatakan kesetiaanNya dan menebus umat-Nya untuk mendapatkan rekonsiliasi. Tidak ada penjelasan lain akan karya Kristus bagi mempelai perempuan, yaitu gereja-Nya, selain keajaiban kasih dan kelimpahan anugerah-Nya. Soli Deo Gloria.

BIBLIOGRAPHY

Barclay, William. "Commentary on Matthew 5:31-32. "https://www.studylight.org/commentaries/dsb/matthew-5.html.

[25] Matius 19:8 (LAI).

[26] Christopher Wright, Deuteronomy. New International Biblical Commentary (Peabody, Mass.: Hendrickson Publishers, Inc., 1996), 255.

Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. New Haven: Yale Univ. Press, 1997, 111; 163; also Stanton's The Gospels and Jesus. New York: Oxford University Press, 1993.

Clarke, Adam. "Commentary on Matthew 5:30."https://www.bibletools.org/index.cfm/fuseaction/Bible.show/sVerseID/23266/eVerseID/23266/RTD/clarke/version/amp.

Daube, David. The New Testament and Rabbinic Judaism. London: University of London Press, 1956 and Peabody, Mass.: Hendrickson Publishers, 1998.

Driver, Samuel Rolles. Deuteronomy. Edinburgh, T&T Clark, 1909.

Hurley, James B. Man and Woman in Biblical Perspective. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2002.

Mcfall, Leslie. The Biblical Teaching On Divorce And Remarriage. Ebook. Revised ed.

Meier, J.P. A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus, Vol. 4. New Haven: Yale University Press, 2009.

Palmer, Edwin H. Lima Pokok Calvinisme, terj. Elsye. Surabaya: Momentum, 2005.

Quora, "What Is Estoppel," accessed Mei 22, 2018, https://www.quora.com/What-is-estoppel.

Sefaria, "Mishnah Gittin," Sefaria Library, accessed Mei 21, 2018, https://www.sefaria.org/Mishnah_Gittin.9?lang=bi.

Sproul, R.C. "The Basis of a Christian Marriage," Ligioner Ministries, June 1, 2013, diunduh 1 Juni 2018, https://www.ligonier.org/learn/articles/basis-christian-marriage/

Stott, John R W. Involvement. A Crucial Questions Book. Old Tappan, NJ: F.H. Revell Co., 1985.

Westbrook, Raymond. The Prohibition of the Restoration of Marriage in Deuteronomy 24:1–4, in Studies in Bible, 1986, ed. Sara Japhet. Jerusalem: Magnes, 1986.

Whiston, William. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2008, 1987.

Wright, Christopher. Deuteronomy. New International Biblical Commentary. Peabody, Mass.: Hendrickson Publishers, Inc., 1996.